

BAB 2

TINJAUAN TEORETIS

2.1 Kajian Teori

Penelitian yang berjudul “Pengaruh Metode Pembelajaran SQ3R (Survey, Question, Read, Recite, Review) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Kelas XI F-4 SMA Negeri 1 Dayeuhluhur” merupakan penelitian yang berkaitan dengan beberapa teori yang menjadi landasan penelitian ini dilakukan. Teori yang dijadikan landasan dalam penelitian ini adalah teori konstruktivisme Piaget-Vygotsky, metode pembelajaran SQ3R, kemampuan berpikir kritis, dan pembelajaran sejarah, sebagai berikut:

2.1.1 Teori Konstruktivisme

Perkembangan konstruktivisme dalam pembelajaran tidak lepas dari Jean Piaget dan Vygotsky. Teori belajar konstruktivisme kognitif Piaget berlandaskan gagasan bahwa perkembangan anak bermakna membangun struktur kognitif atau peta mentalnya yang diistilahkan skema atau konsep jejaring untuk memahami dan menanggapi pengalaman fisik dalam lingkungan sekelilingnya (Rachmawati & Daryanto, 2015:70-75). Secara filosofis teori konstruktivisme Piaget memandang belajar sebagai proses aktif, dimana peserta didik secara bertahap membangun sendiri pengetahuannya melalui pengalaman nyata bukan hanya menerima atau menghafal informasi secara pasif dari guru. Melainkan harus dikonstruksi dan diberi makna oleh peserta didik melalui kegiatan memecahkan masalah, menemukan hal-hal bermakna (Baharuddin & Wahyuni, 2015:15-118).

Piaget menjelaskan pembelajaran terjadi melalui proses asimilasi (mengintegrasikan persepsi, konsep, pengalaman ke dalam skema yang sudah ada dalam pikirannya) dan akomodasi (mengubah skema yang telah ada untuk menyesuaikan dengan informasi baru agar pemahaman lebih akurat) (Suryana dkk., 2022:1-11). Sedangkan, Vygotsky berpendapat bahwa pembelajaran konstruktivisme menekankan pada proses belajar yang mendorong terjadinya kemandirian dan inisiatif belajar peserta didik. Pembelajaran konstruktivisme tidak hanya menekankan pada hasil, tetapi juga mendorong peserta didik untuk

melakukan penyelidikan, serta menumbuhkan rasa ingin tahu secara alami, yang mendukung terjadinya pembelajaran kooperatif. Pembelajaran ini terjadi ketika peserta didik mengerjakan tugas-tugas yang belum sepenuhnya dikuasai, tetapi masih berada dalam jangkauan kemampuannya melalui bantuan dari guru atau teman sebaya (Rachmawati & Daryanto, 2015:75).

Merujuk pada kedua pendapat pada teori konstruktivisme dapat disimpulkan, Piaget menekankan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh individu melalui interaksi dengan lingkungan. Sedangkan Vygotsky menekankan pentingnya interaksi sosial dalam proses pembelajaran, dimana guru sebagai pembimbing aktif. Pembelajaran dalam pandangan konstruktivisme, menuntut adanya kreativitas guru dalam memilih strategi dan metode pembelajaran, dan memberikan kesempatan peserta didik melakukan eksplorasi secara mandiri untuk menemukan serta mengenali pengetahuan yang dipelajarinya (Fauzan & Arifin, 2022:214).

Penelitian ini menerapkan metode pembelajaram SQ3R yang berlandaskan pada Teori Konstruktivisme. Setiap tahapan dalam metode pembelajaran SQ3R berkaitan dengan kedua pandangan tersebut, dimana peserta didik tidak hanya membangun pengetahuan secara mandiri, tetapi juga melalui interaksi sosial dalam proses pembelajarannya. Terdapat langkah-langkah pembelajaran dalam metode pembelajaran SQ3R yang dapat membantu peserta didik dalam proses pengolahan informasi untuk membangun pengetahuannya sendiri

Peserta didik secara aktif membangun pemahaman melalui tahap *survey* (mengamati skema awal), *question* (membuat pertanyaan yang didasarkan pada rasa ingin tahu pada tahap *survey*), *read* (mengumpulkan informasi untuk menjawab pertanyaan yang telah disusun sebelumnya), *recite* (mengintegrasikan informasi yang sudah didapatkan), dan *review* (meninjau ulang keseluruhan jawaban). Kelima tahapan ini dilakukan dengan interaksi sosial melalui diskusi kelompok namun peserta didik tetap membangun pengetahuan secara mandiri, sehingga peserta didik tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi membentuk pengetahuan baru berdasarkan pengalaman dan pemikiran kritis mereka sendiri.

2.1.2 Metode Pembelajaran SQ3R (Survey, Question, Read, Recite, Review)

Metode pembelajaran adalah cara-cara menyajikan materi pelajaran yang dilakukan oleh pendidik agar terjadi proses belajar pada diri peserta didik dalam upaya untuk mencapai tujuan (Sutikno, 2019:29-30). Metode pembelajaran SQ3R adalah metode belajar yang mengungkapkan kegiatan membaca agar peserta didik paham dengan pokok bahasan yang dipelajari sesuai dengan langkah-langkah yang benar. Metode SQ3R bersifat kompleks, meliputi respon fisik (sensasi dan persepsi), mental (simbol dan makna abstrak), intelektual (berpikir kritis), emosional (intensitas emosional) dan berbagai kegiatan (Riansyah dkk., 2022:71-81). Metode SQ3R pertama kali dikembangkan oleh Francis P. Robinson, seorang psikolog pendidikan dari The Ohio State University Amerika Serikat dalam bukunya "*Effective Study*" yang dirancang untuk memahami isi teks secara mendalam (Fathurrohman, M., & Sulistyorini, 2018:252-253).

Peneliti menyimpulkan bahwa metode pembelajaran SQ3R merupakan metode membaca efektif dan kompleks, dimana dalam penerapannya peserta didik dilatih untuk dapat memahami teks secara mendalam melalui langkah-langkah yang terstruktur. Metode ini bersifat kompleks karena tidak sekedar melibatkan kegiatan membaca pasif, namun menuntut keterlibatan aktif dari berbagai aspek. Keterlibatan menyeluruh ini membuat metode SQ3R lebih dari sekedar membaca, melainkan proses belajar yang sistematis untuk pemahaman mendalam.

Tujuan metode pembelajaran SQ3R adalah untuk menguasai informasi secara detail dan menyeluruh, yang terdiri dari lima tahapan yakni: (1) tahapan memahami secara umum (*survey*), (2) tahapan mengajukan pertanyaan (*question*), (3) tahapan membaca (*read*), (4) tahapan menceritakan pokok-pokok informasi (*recite*), (5) tahapan menyajikan simpulan (*review*) (Ermanto, 2019:52-68). Langkah *survey*, *question*, *read*, peserta didik melakukan kegiatan membaca untuk memahami informasi serta menemukan gagasan utama yang tepat dari materi yang diberikan. Selanjutnya, peserta didik diuji untuk mengukur tingkat pemahaman mereka terhadap materi tersebut. Pada tahap *recite*, peserta didik mampu menjelaskan informasi yang telah dipahami dengan akurat menggunakan cara dan kalimat mereka sendiri. Pada tahap *review*, peserta didik membuat

kesimpulan berdasarkan pemahaman materi yang diperoleh dengan menggunakan bahasa mereka sendiri (Rahayuningsih & Kristiawan, 2021:215-223).

Pembelajaran dengan metode pembelajaran SQ3R ini nantinya akan dilakukan menggunakan model *Inquiry Based Learning*. Model *Inquiry Based Learning* adalah model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, dimana peserta didik dikomplusif supaya lebih aktif terlibat melalui proses bertanya, menyelidiki, serta menemukan sebuah jawaban atas pertanyaan yang mereka tanyakan, sehingga menekankan pada pemahaman dan kemampuan berpikir kritis peserta didik (Indrayani dkk., 2025:408-420).

Model *Inquiry Based Learning* terdiri dari orientasi, merumuskan masalah (peserta didik dibimbing untuk merumuskan dan memahami masalah yang telah disajikan), mengumpulkan data, merumuskan hipotesis (guru membimbing peserta didik berhipotesis dengan cara menyampaikan pertanyaan yang dapat mendorong peserta didik merumuskan jawaban atas permasalahan yang dikaji), menguji hipotesis (untuk mencari tingkat keyakinan sesuai data), dan merumuskan kesimpulan (Gunardi, 2020:1-6). Berikut ini merupakan sintaks/ alur kegiatan pembelajaran menggunakan metode pembelajaran SQ3R:

Tabel 2. 1 Sintaks Metode Pembelajaran SQ3R

Kegiatan	Aktivitas Guru	Aktivitas Peserta Didik
Orientasi		
Penjelasan awal	Guru menjelaskan tujuan pembelajaran dan rangkaian pembelajaran dalam tahapan SQ3R yang akan dilakukan oleh peserta didik.	Mengikuti arahan dan instruksi sesuai arahan guru.
Merumuskan Masalah		
Tahap 1 Survey, memahami dan mengamati	Tahap ini dilakukan melalui pendekatan audiori dan manual. Guru akan menyampaikan materi yang dibahas secara lisan dan menginstruksikan peserta didik untuk mengamati dan meneliti gambaran umum tentang materi yang akan dipelajari.	peserta didik melakukan pemindaian awal dengan menyimak penjelasan lisan guru secara seksama dan mencatat poin inti yang dibahas
Merumuskan Hipotesis		

Tahap 2 Question, membuat dan menulis daftar pertanyaan	Guru memberikan perintah agar peserta didik dapat menyusun pertanyaan terkait topik yang dibahas yang sudah dibahas. <i>Question</i> dilakukan untuk memfokuskan perhatian dan mendorong pemikiran kritis peserta didik	Peserta didik merumuskan pertanyaan berdasarkan apa yang mereka dapat dari tahap <i>survey</i> .
Mengumpulkan Data		
Tahap 3 Read, membaca	Guru mengintruksikan peserta didik untuk mencari informasi dengan membaca dari berbagai sumber untuk menjawab pertanyaan yang telah diajukan sebelumnya.	Peserta didik membaca dengan cermat, dan menyeluruh serta mencari dan menemukan jawaban atas pertanyaan yang telah diajukan.
Menguji Hipotesis		
Tahap 4 Recite, Mengutarakan jawaban	Guru menginstruksikan peserta didik untuk memaparkan dan mempresentasikan hasil jawaban dengan sistem <i>close book</i> , recite dilakukan dengan tujuan untuk mengingat dan memahami informasi dengan mengungkapkannya kembali menggunakan bahasanya sendiri.	Peserta didik memaparkan dan mempresentasikan hasil jawabannya untuk menjawab pertanyaan yang telah peserta didik susun tanpa melihat dari catatan.
Merumuskan Kesimpulan		
Tahap 5 Review, Meninjau ulang kembali	Guru memberikan arahan kepada peserta didik untuk meninjau ulang jawaban atas pertanyaan yang sudah dibuat sebelumnya untuk mengecek kebenaran jawaban yang diperkuat oleh guru.	Peserta didik meninjau ulang seluruh jawaban dari pertanyaan yang telah dibuat. Tahap ini dilakukan untuk membantu daya ingat peserta didik dan mengevaluasi pemahaman peserta didik terhadap topik bahasan yang dibahas.

Tahapan komponen yang termuat dalam metode SQ3R diatas mengindikasikan bahwa di dalam tahapan-tahapan tersebut ditujukan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Melalui tahapan yang

runtut, peserta didik dibiasakan untuk tidak hanya menghafal, tetapi memproses informasi dalam konteks hubungan dengan data dan fakta yang akurat.

2.1.3 Kemampuan Berpikir Kritis

Kemampuan berpikir kritis adalah aktivitas mental individu untuk mengembangkan pengetahuan yang dimiliki dengan mempertimbangkan, mengevaluasi, dan menghubungkan informasi dengan fakta atau informasi lain dari berbagai sumber untuk tujuan membuat keputusan yang rasional (Makrufah, 2022:863-868). Peserta didik yang dapat berpikir kritis akan dapat mengajukan pertanyaan yang sesuai untuk masalah, mampu memperoleh informasi yang relevan, dan dapat memilah informasi secara efisien, mampu menalar informasi yang dikumpulkan, dan dapat menarik kesimpulan yang memiliki nilai manfaat (Hapudin, 2023:162-177). Dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis pada peserta didik dalam pembelajaran, guru dan peserta didik sama-sama mencari dan bertanggung jawab dalam suatu proses pembelajaran.

Berpikir kritis berarti berpikir reflektif yang masuk akal dan berfokus tentang apa yang harus diyakini atau dilakukan, definisi ini menekankan pada refleksi, kewajaran (rasionalitas), dan pengambilan keputusan tentang keyakinan atau tindakan (Ennis, 1991:5-24). Robert Ennis mengembangkan akronim FRISCO (*Focus, Reason, Inference, Situation, Clarity, dan Overview*) yang digunakan untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan pada berpikir kritis seseorang (Ennis, 1996:4-8). Kemampuan berpikir kritis individu memiliki kriteria yang harus dicapai, peneliti menggunakan kriteria berpikir kritis menurut Ennis yang diadaptasi dalam Makrufah (2022:863-868) sebagai berikut, yaitu:

1. *Focus*, peserta didik memahami permasalahan yang diberikan dengan penjelasan sederhana mengenai hal yang diketahui, juga hal yang diminta dalam soal.
2. *Reason*, peserta didik mampu memberikan argumen berdasarkan fakta ataupun bukti yang relevan dalam membuat keputusan maupun kesimpulan. Menghubungkan masalah dengan masalah lain yang mirip.

3. *Inference*, peserta didik dapat menyusun kesimpulan yang tepat dan dapat diterima sesuai konsep. Menentukan alasan yang tepat untuk menguatkan kesimpulan yang diambil.
4. *Situation*, menggunakan informasi yang sesuai dengan konteks permasalahan. Memahami situasi penting dalam masalah dengan memberikan argumen mengenai langkah-langkah yang digunakan.
5. *Clarity*, peserta didik mampu mendefinisikan istilah-istilah yang ada pada soal atau jawaban yang dikerjakan. Mampu memberikan penjelasan lebih lanjut terhadap kesimpulan yang telah dibuat.
6. *Overview*, peserta didik meneliti, mengecek, atau mengoreksi kembali hasil pekerjaan atau jawaban secara menyeluruh dari awal sampai akhir untuk memastikan kebenaran.

Penelitian ini, menggunakan indikator menurut Ennis sebagai patokan dalam mengukur kemampuan berpikir kritis peserta didik. Hal ini dikarenakan indikator penilaian relevan, komprehensif, sesuai dengan tujuan penelitian dan banyak digunakan dalam penelitian pendidikan untuk mengukur kemampuan berpikir kritis peserta didik.

2.1.4 Pembelajaran Sejarah

Pembelajaran sejarah dalam Kurikulum Merdeka bertujuan membentuk karakter peserta didik berlandaskan nilai-nilai Pancasila serta mengembangkan kesadaran sejarah melalui Profil Pelajar Pancasila (Fajri dkk., 2023:387-397). Dalam Kurikulum Merdeka, bernalar kritis menjadi capaian utama pembelajaran sejarah, sebagaimana diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 12 Tahun 2024. Melalui pembelajaran sejarah, peserta didik tidak hanya diarahkan untuk mengingat tanggal atau peristiwa penting. Akan tetapi peserta didik didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dengan menganalisis latar belakang sosial, politik, dan ekonomi di balik peristiwa, serta menarik pelajaran bagi kehidupan di masa depan (Amalia, 2024:1-13).

Namun, dalam pelaksanaannya pembelajaran sejarah masih menghadapi berbagai tantangan yang menghambat pengembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik sehingga diperlukan pembelajaran pembelajaran yang lebih inovatif.

Penerapan metode pembelajaran SQ3R akan mengubah paradigma peserta didik terhadap pembelajaran sejarah dan mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis mereka melalui kesempatan untuk menyampaikan pendapat berdasarkan pengetahuan yang dimiliki. Pembelajaran sejarah akan lebih bermakna dan memungkinkan mereka menemukan informasi baru secara mandiri selama proses pembelajaran berlangsung.

Hal ini sejalan dengan konsep kesadaran sejarah yang dikemukakan oleh Jorn Rusen (2005:1-5), yang menyatakan bahwa sejarah merupakan proses pemberian makna terhadap pengalaman masa lalu melalui narasi, interpretasi, dan orientasi. Pemahaman sejarah tidak bersifat mutlak benar dan bukan sekedar menghafal fakta, melainkan hasil dari proses interpretasi yang dapat dikaji secara kritis. Keterkaitan antara konsep kesadaran sejarah dan kemampuan berpikir kritis akan terlihat jika peserta didik mampu dalam menginterpretasikan peristiwa sejarah, menguji kebenaran informasi, serta menarik kesimpulan secara rasional. Proses ini tercermin dalam tahapan penerapan metode pembelajaran SQ3R (Survey, Question, Read, Recite, Review). Tahap *question* mendorong peserta didik untuk mempertanyakan narasi sejarah yang mereka terima dari kesadaran tradisional (menerima sejarah apa adanya) menuju kesadaran menuju kesadaran “kritis” (mempertanyakan kebenaran narasi masa lalu). Pada tahap *recite*, peserta didik menyampaikan kembali informasi yang telah dipahami dengan bahasa sendiri secara mandiri, sehingga mendorong proses interpretasi dan penguatan pemahaman terhadap materi sejarah. Sementara itu, pada tahap *review*, peserta didik melakukan peninjauan kembali terhadap informasi yang diperoleh dengan cara mengevaluasi dan menarik kesimpulan, yang mencerminkan proses berpikir kritis dalam menilai suatu peristiwa sejarah.

Dengan demikian, penerapan metode pembelajaran SQ3R tidak hanya membantu peserta didik dalam memahami materi secara lebih mendalam dan memperkuat retensi informasi, tetapi juga mendukung pengembangan konsep kesadaran sejarah Jorn Russen serta meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian yang dilakukan oleh Finka Eka Ningtyas dan Artono berjudul “Pengaruh Metode Pembelajaran SQ3R Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Sejarah di SMA Negeri 1 Taman” tahun 2025 vol 16 no. 2 dalam *Avatar: Jurnal Pendidikan Sejarah*. Menemukan bahwa metode SQ3R mampu meningkatkan kemampuhan berpikir kritis peserta didik dengan ketercapaian sebesar 85,6. Hasil ini menunjukkan adanya pengaruh signifikan dalam kemampuan berpikir kritis peserta didik melalui metode SQ3R. Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian ini, terutama pada fokus metode SQ3R untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Namun, terdapat perbedaan pada metode penelitian, dimana menggunakan *pre-experimental* (satu kelas), sedangkan penelitian ini menggunakan eksperimen semu (dua kelas). Perbedaan juga terlihat dari indikator berpikir kritis, Ningtyas menggunakan indikator Facione (interpretasi, analisis, evaluasi, dan inferensi), sedangkan peneliti menggunakan indikator menurut Ennis. Selain itu perbedaan juga terlihat dari langkah-langkah pembelajaran atau sintaks yang digunakan, Ningtyas menggunakan alat berbantuan barcode pada tahap *survey* untuk mencari dan memahami topik materi yang akan dipelajari dan menggunakan proyektor sebagai pemaparan materi. Sedangkan penelitian ini di tahap *survey* akan dilakukan dengan pendekatan auditori. Relevansi penelitian Finka Eka Ningtyas dijadikan landasan dalam penelitian yang akan peneliti lakukan. Hal ini terletak pada efektivitas tahapan kompleks metode pembelajaran dalam mendorong interaksi aktif peserta didik dengan materi berdasarkan teori konstruktivisme Finka juga menambahkan untuk peneliti selanjutnya dapat memperhatikan waktu yang diperlukan agar dapat disesuaikan dengan jam pelajaran.

Penelitian yang dilakukan oleh Sukmawati, Anggi Gefira berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran SQ3R Terhadap Kemampuan Berpikir Historis Peserta Didik Mata Pelajaran Sejarah Kelas X 4 SMAN 3 Kabupaten Tangerang” tahun 2025 vol 4 no.6 dalam *Jurnal Cendekia Ilmiah*. Menemukan bahwa model SQ3R berpengaruh terhadap kemampuan berpikir historis peserta didik kelas X 4. Persamaan dengan penelitian ini adalah keduanya menggunakan metode SQ3R.

Adapun perbedaanya terletak pada metode penelitian yang digunakan dan variabel terikatnya. Penelitian terdahulu memakai metode *pre-experimental design one-group pretest-posttest* dan variabel kemampuan berpikir historis. Relevansi penelitian ini terletak pada penguatan bukti bahwa SQ3R efektif dalam meningkatkan kemampuan kognitif peserta didik melalui tahapan pembelajaran yang sistematis pada pembelajaran sejarah.

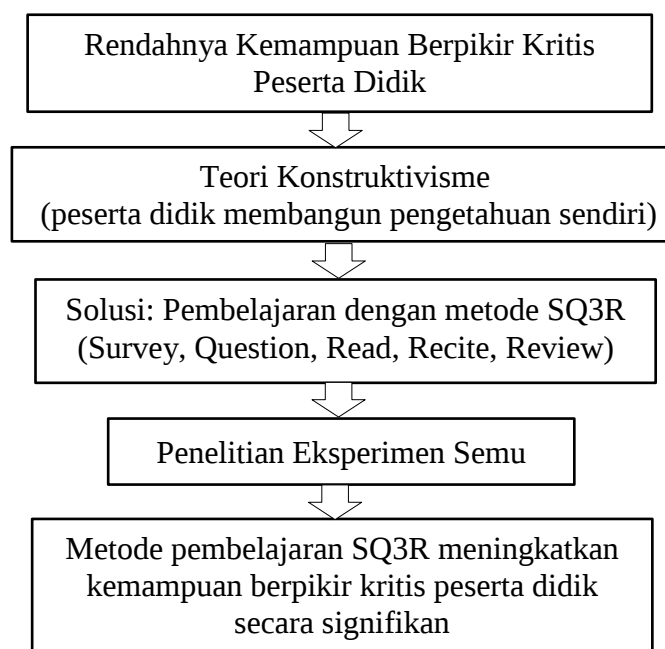
Penelitian yang dilakukan oleh Rizka Amanda Fajriani berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe SQ3R Terhadap Hasil Belajar Sejarah Peserta Didik Kelas XI SMA Negeri 33 Jakarta” tahun 2025, Universitas Negeri Jakarta. Persamaan antara penelitian ini dengan skripsi tersebut adalah keduanya menggunakan metode SQ3R. Adapun perbedaanya terletak pada variabel terikatnya. Penelitian terdahulu menguji tentang hasil belajar pada pembelajaran sejarah sedangkan penelitian ini, menguji tentang kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran sejarah sehingga indikator yang diukur berbeda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe SQ3R berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik. Relevansi penelitian ini sama-sama menggunakan model pembelajaran SQ3R, sehingga hal ini dapat menambahkan aspek keputusan peneliti untuk menjadikan metode pembelajaran ini sebagai sebuah solusi yang efektif khususnya dalam pembelajaran sejarah. Referensi ini membantu peneliti untuk mempertimbangkan pelaksanaan SQ3R agar lancar dan sesuai dengan apa yang sudah direncanakan.

2.3 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir adalah sintesa hubungan antar variabel yang disusun dari berbagai teori melalui analisis kritis dan sistematis, yang kemudian digunakan untuk merumuskan hipotesis (Sugiyono, 2015:60). Kerangka berpikir merupakan model konseptual mengenai teori yang berhubungan dengan berbagai faktor yang sebelumnya telah diidentifikasi sebagai rumusan masalah. Kerangka berpikir pada penelitian ini dilatarbelakangi oleh masalah di lapangan.

Kemampuan berpikir kritis peserta didik di kelas XI SMA Negeri 1 Dayeuhluhur pada mata pelajaran sejarah masih rendah. Kurangnya aktivitas yang mengembangkan kemampuan berpikir peserta didik serta model dan metode

pembelajaran yang kurang optimal membuat peserta didik menjadi kurang aktif berpendapat. Kondisi ini berdampak pada rendahnya berpikir kritis peserta didik khususnya dalam pembelajaran sejarah yang menuntut kemampuan analisis dan evaluasi. Permasalahan ini dikaji melalui teori konstruktivisme yang menekankan bahwa pembelajaran seharusnya melibatkan peserta didik secara aktif dalam membangun pengetahuannya. Solusi yang diharapkan mampu mengatasi permasalahan ini yaitu diterapkannya metode pembelajaran SQ3R, yang membutuhkan pemahaman mendalam, analisis, dan pengembangan kemampuan berpikir melalui tahapan Survey, Question, Read, Recite, dan Review. Bagan kerangka berpikir sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian adalah dugaan awal terhadap rumusan masalah dalam penelitian yang berfungsi untuk memberikan penjelasan sementara terhadap suatu permasalahan yang sedang dikaji. Rumusan masalah dalam penelitian umumnya disampaikan dalam bentuk pertanyaan. Disebut sebagai “jawaban sementara” karena jawaban belum bersifat pasti dan masih didasarkan pada teori-teori yang relevan. Dengan demikian, hipotesis dapat dipahami sebagai jawaban yang

bersifat teoritis terhadap pernyataan penelitian, yang kebenarannya perlu dibuktikan melalui data empiris.

Hipotesis terbagi menjadi dua jenis hipotesis alternatif (H_a), yang menunjukkan adanya hubungan antara dua variabel, dan hipotesis nol (H_0) yang menunjukkan tidak adanya hubungan antara kedua variabel tersebut (Sugiyono, 2019:99-100). Sehubungan dengan penelitian ini, peneliti mengambil hipotesis sebagai berikut:

1. H_a : Adanya pengaruh dari perlakuan Metode Pembelajaran SQ3R (Survey, Question, Read, Recite, Review) terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas XI F-4 di SMA Negeri 1 Dayeuhluhur.
2. H_0 : Tidak adanya pengaruh dari perlakuan Metode Pembelajaran SQ3R (Survey, Question, Read, Recite, Review) terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas XI F-4 di SMA Negeri 1 Dayeuhluhur.